KIRAB TEMANTEN "KEMARAU KEMARIN BASAH" PERSPEKTIF PERISTIWA PERNIKAHAN

Paramudita Selvia Rengga Arbella
Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta, 57126
E-mail: paraselvia@gmail.com

ABSTRAK

Berawal dari ketertarikan terhadap ritus pernikahan. Permasalahan yang disampaikan dalam karya ini lebih kepada makna substansi dan sudut pandang mengenai peristiwa pernikahan yang dilalui oleh pengkarya. Substansi dan sudut pandang tersebut berkaitan dengan pemaknaan setiap prosesi yang dilaksanakan menurut adat istiadat dan norma keagamaan yang berlaku di lingkungan pengkarya. Sehingga penyampaian substansi dan esensinya berakar pada budaya lokal. Sebuah pernikahan tentunya memiliki aturan-aturanya tersendiri, baik aturan dalam kepercayaan atau agama yang dianut, adat-istiadat, maupun aturan dalam negara. Sehingga menurut pengkarya perjalanan setiap prosesi yang sudah mentradisi sampai sekarang ini, seperti hanya menjalani suatu rangkaian koreografi yang dilakukan begitu saja dan kemudian selesai. Dari situ pengkarya merasa ragu, apakah prosesi tersebut dapat memberikan makna bagi pelakunya. Terlebih penjelasan-penjelasan yang bersifat mitos. Misalnya jika tidak menjalankan prosesi atau tidak memenuhi syarat tertentu akan berdampak negatif dan sebagainya. Dengan proses yang demikan, pengkarya menjadi paham bahwa ritus pernikahan mengandung banyak hal yang bisa dikritisi, digali, dan dikembangkan. Hal-hal tersebut seperti, rangkaian prosesi pernikahan, kemasan prosesi pernikahan, cara pandang terhadap pemaknaan prosesi pernikahan, dan bentuk penyampaiannya dalam dimensi seni pertunjukan.

Kata kunci: tradisi, ritus pernikahan, pertunjukan, kolaborasi.

ABSTRACT

It is starting from an interest in marriage rite. The problems presented in this work are more about the substance meaning and point of view regarding the marriage event that is passed by the writer (creator). The substance and point of view is related to the meaning of each procession carried out according to the customs and religious norms that is applied in the writer's society. It means that the delivery of substance and essence is rooted in local culture. A marriage certainly has its own rules, according to the beliefs or religion, customs, and rules of the country. According to the writer every procession that traditionally happens is like a series of choreography that must be done. the writer feels doubtful whether the procession can give any meaning to the brides, moreover, it is mythical explanations, for example, if the brides do not carry out the processions or do not meet the certain conditions, they will get a negative impact and others. For the reason, the writer learns that the marriage rite contains many things that can be criticized, explored, and developed. These things include, a series of wedding processions, wedding processions package, the ways of looking at the meaning of wedding procession, and the form of conveying to the dimensions of performing arts.

Keywords: *tradition, marriage rites, performances, collaboration.*

A. Pengantar

Dalam ilmu sosiologi, yang mengkaji hubungan antara sesama manusia, aksi dan reaksi dalam hubungan antar-manusia dan kumpulan-kumpulan manusia (kelompok) dinamakan "interaksi sosial". Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang per orang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang per orang dan kelompok manusia. Segala macam bentuk interaksi yang terjadi dalam era globalisasi ini tentunya terjadi dalam lingkungan

masyarakat dari yang lingkup besar sampai lingkup kecil. Seperti diketahui ciri-ciri masyarakat pada umumnya menurut Soerjono Soekanto antara lain :

1. Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
2. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama. Berkumpulnya manusia akan menimbukan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antar manusia.
3. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan
4. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Dari ciri-ciri masyarakat di atas diketahui bahwa interaksi masyarakat dalam lingkup yang paling kecil terjadi minimal dua orang. Tidak lain bahwa anggota masyarakat itu adalah bangunan keluarga atau rumah tangga. Menurut Departemen Kesatuan RI (1988), keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan tinggal di suatu tempat di bawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Menurut Duvall dan Logan (1978) keluarga adalah sekumpulan orang dengan ikatan perkawinan, kelahiran, dan adopsi yang bertujuan untuk menciptakan, mempertahankan budaya, dan meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, serta sosial dari tiap anggota keluarga. Menurut Salvicion dan Celis (1998) di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan. Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami dan istri.

Masyarakat Indonesia yang masih sangat menghormati tradisi ada bermacam-macam aturan dan syarat upacara menurut adat suku masing-masing. Sebuah pernikahan tentunya memiliki aturan-aturanya tersendiri, baik aturan dalam kepercayaan atau agama yang dianut, adat-istiadat, maupun aturan dalam negara. Di Indonesia, pernikahan yang dianggap resmi adalah pernikahan yang sesuai dengan tuntutan agama dan juga sesuai aturan negara. Sehingga pernikahan dianggap sah apabila terpenuhinya syarat agama dan syarat negara. Berkenaan dengan adat-istiadat pernikahan, tentunya disesuaikan dengan latar belakang calon mempelai. Setiap wilayah di Indonesia memiliki banyak sekali adat-istiadat mengenai pernikahan. Namun apabila secara agama dan negara telah memenuhi syarat, bagaimanapun adat istiadat yang berlaku di wilayah tertentu tidak akan menjadi masalah selagi tidak melanggar aturan agama dan aturan negara tersebut.

Makna penting sebuah pernikahan bukan hanya menyatukan antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga namun bagaimana bisa menjalani kehidupan selanjutnya dengan komitmen dan kesamaan visi antara kedua pihak. Menurut Soemiyati, makna pernikahan adalah perikatan perjanjian antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Perjanjian ini bukan sembarang perjanjian tapi perjanjian suci untuk membentuk keluarga antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Suci dari segi keagamaan dalam sebuah pernikahan.

Dari pernyataan Soemiyati tersebut jelas bahwa perjanjian yang dilakukan dalam pernikahan bukan sembarangan, melainkan bagaimana seorang laki-laki dan perempuan yang akan menikah memiliki kesamaan visi dan tujuan hidup. Sehingga seharusnya ketika berumah tangga terdapat komitmen antara keduanya. Maka dari itu perjanjian tersebut dihadapkan pada aturan agama atau keyakinan.

B. Gagasan Isi

Menurut pengkarya pernikahan adalah peristiwa personal yang dapat memberi arti mendalam. Sementara di sisi lain pernikahan sudah dibungkus oleh suatu aturan menurut adat–istiadat masing-masing tradisi. Berbagai tata cara upacara pernikahan didasarkan pada setiap prosesi-prosesinya.

Berdasarkan pengalaman menyaksikan dan terlibat dalam upacara pernikahan adat Jawa, Pengkarya merasakan setiap prosesi yang dilangsungkan merupakan rangkaian-rangkaian "pertunjukan" yang dikemas menjadi sesuatu tata cara yang pakem. Yang kemudian dilakukan terus-menerus membentuk suatu tradisi. Disinilah letak keunikan pernikahan adat Jawa. Masyarakat dengan tradisi budaya Jawa yang saat ini mayoritas muslim, secara turun-temurun menggabungkan pernikahan adat tradisinya namun sekaligus memenuhi tuntutan sesuai peraturan agama Islam.

Pernikahan yang dilakukan sesuai dengan aturan Islam dan menggunakan adat istiadat Jawa, masih terus dipertahankan hingga sekarang. Begitu pula yang terjadi pada lingkungan keluarga pengkarya. Sebagian besar keluarga pengkarya beragama muslim serta masih menganut adat istiadat

dari budaya Jawa itu sendiri, termasuk tata cara dan prosesi pernikahan.

Beberapa peristiwa yang merangsang pengkarya menemukan gagasan ini adalah peristiwa pernikahan Hartati dan Boy G. Sakti (lahir di Batusangkar, Sumatera Barat, 4 Agustus 1966) yang mana dalam pernikahannya pada era 1990-an, pengantin ini mengemas resepsinya dengan menari sepanjang tamu undangan datang.

Kedua ialah *happening arts* pernikahan antara Bagus Kodok Ibnu Sukodok dengan "Roro Setyowati". Peristiwa itu terjadi di rumah seniman Bramantyo Prijosusilo di Desa Sekalaras, Widodaren, Ngawi pada 8 Oktober 2014. Peristiwa seni tersebut menggunakan prosesi Adat Jawa pernikahan seperti "Midodareni", "Siraman" dan 'dinikahkan' oleh *dukun manten.* Pesan yang Bramantyo sampaikan adalah ingin menumbuhkan dan melestarikan lagi adat-istiadat Jawa terutama mengenai pernikahan adat Jawa yang saat ini sudah mulai tidak digunakan lagi.

Dari konsep-konsep pernikahan yang menjadi rujukan ini, pengkarya menangkapnya sebagai suatu usaha untuk membuat momen-momen penting seperti pernikahan akan memberikan makna terhadap pelaku sendiri. Artinya beberapa orang yang berniat untuk mengonsep pernikahannya ialah orang-orang yang menginginkan pernikahan yang dilangsungkan itu dapat dikenang sebagai kenangan yang tak terlupakan.

Di Jawa, khususnya Jawa Timur tempat pengkarya tinggal, persiapan dan perlengkapan untuk menyiapkan prosesi upacara pernikahan sangat kompleks. Tradisi yang ada dalam adat pernikahan dilakukan terus-menerus seperti sebelum-sebelumnya. Menurut pengkarya perjalanan setiap prosesi yang sudah mentradisi sampai sekarang ini seperti hanya menjalaninya suatu rangkaian koreografi yang dilakukan begitu saja kemudian selesai. Maksudnya, bahwa tradisi yang masih dilakukan sampai saat ini sebagai tuntutan baku atau paten yang harus dilakukan. Mempelai sendiri sebagai obyeknya terkadang tidak mengetahui dan mendapatkan makna dibalik tradisi-tradisi yang "kaku" tersebut. Dari situ pengkarya merasa ragu, apakah prosesi tersebut dapat memberikan makna bagi pelakunya. Tentunya pengkarya belum bisa memastikan secara spesifik makna apa yang didapatkan dalam setiap prosesi, karena pengkarya belum melaluinya sendiri sebagai obyek pernikahan. Selama ini hanya mendapatkan penjelasan dari orang-orang tua / sesepuh, tanpa mengetahui dan merasakan sendiri. Terlebih penjelasan-penjelasan yang bersifat mitos. Misalnya jika tidak menjalankan prosesi atau tidak memenuhi syarat tertentu akan berdampak negatif dan sebagainya.

Maka dari itu, sebagai seorang seniman yang merencanakan pernikahan, pengkarya merasa wajar jika muncul ide untuk menginterpretasi ulang tradisi pernikahan yang telah ada dalam lingkungan keluarga. Interpretasi yang dimaksud disini, bukan menentang atau menghilangkan tradisi yang ada, namun bagaimana setiap prosesi yang dilalui oleh pengkarya mampu memberikan makna secara personal dan menjadi inspirasi publik.

Pencapaian yang ingin diraih pengkarya adalah bagaimana sebuah pernikahan mampu memberikan arti dan makna yang mendalam secara personal bagi pengkarya dan kepada masyarakat, sehingga tanpa disadari dapat memberikan inspirasi bukan sebagai peristiwa yang datang kemudian selesai, namun menyelinap kepada imajinasi orang-orang yang terlibat dan menyaksikannya. Terlebih jika mampu memberikan kontribusi bagi generasi muda bagaimana membuat dan merancang masa depannya.

Dari berbagai sumber yang telah pengkarya baca dan pengalaman menyaksikan upacara-upacara pernikahan, tentunya pengkarya hanya merasakannya sebagai gambaran-gambaran dan formalitas tata cara prosesinya saja, belum merasakan dan mengalami secara langsung sebagai obyek dari pernikahan itu. Namun pada kadar tertentu pengkarya merasakan bahwa prosesi yang dilakukan seperti rangkaian struktur koreografi yang disusun oleh orang-orang terdahulu dan dilakukan terus-menerus sampai sekarang.

Bersumber pada fenomena tersebut di atas muncul pertanyaan, apakah di era sekarang ritus pernikahan masih dapat memberikan makna mendalam secara personal bagi seseorang yang melangsungkan pernikahan atau hanya sebagai formalitas rangkaian "koreografi" prosesinya saja ?

Maka dari itu, pengkarya mencoba mencari kemungkinan pemaknaan-pemaknaan lain terkait setiap prosesi dalam suatu pernikahan. Pengkarya tidak bermaksud merusak tatanan tradisi yang telah ada. Pemaknaan yang dimaksud ialah munculnya daya kritik pengkarya terhadap bingkai-bingkai yang belum tentu dapat memberikan makna terhadap pelakunya.

Maksudnya, sebagai seorang seniman yang meraba tema dan kerangka dari suatu peristiwa pernikahan, maka pengkarya tidak ingin pernikahan yang akan dilewati pengkarya hanya seperti menjalani suatu koreografi saja. Menurut pengkarya wajar

sebagai seniman mempunyai naluri untuk berkreasi mencari cara baru, hal tersebut dilakukan agar bisa memunculkan rasa autentik sebagai insan yang melaluinya, dengan harapan mampu memberikan inspirasi bagi orang lain.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini pengkarya ingin mengungkapkan peristiwa pernikahan ini pada dimensi seni pertunjukan. Tentunya hal ini merujuk pada pengalaman menyaksikan dan mengamati peristiwa pernikahan, yang menurut pengkarya seperti hanya menjalani koreografi saja.

C. Gagasan Bentuk Karya

Sebelum melangkah untuk merealisasikan ide gagasan, tentunya pengkarya menentukan terlebih dahulu bentuk pertunjukannya. Bentuk pertunjukan akan dirancang dengan konsep pertunjukan bersambung atau estafet. Terdapat beberapa *venue* dalam pertunjukanya (lokasi pertunjukan), sehingga penonton akan menyesuaikan dengan lokasi pertunjukan yang berlangsung.

Pertunjukan bersambung menjadi pilihan pengkarya karena, pertunjukan ini dilakukan di luar ruangan bukan di dalam gedung pertunjukan. Oleh karena itu respon terhadap lingkungan lebih menjadi pertimbangan untuk menjadikan beberapa *venue* pertunjukan yang berpindah-pindah dan berkelanjutan. Dengan bentuk pertunjukan seperti ini sekaligus meminimalisir jarak antar penampil dan penonton.

Pertunjukan yang dirancang ini banyak menggunakan unsur-unsur tradisi baik dalam gerak tari, musik maupun *setting* dan properti. Pada sisi *visual*, pengkarya lebih memilih untuk mengembangkan bekal potensi yang dimiliki pengkarya dan seluruh pendukung yang terlibat. Selain itu metode-metode pencarian gerak eksperimen dan eksploratif menjadi langkah-langkah untuk mewujudkan karya ini.

Pengkarya membagi beberapa nama struktur untuk mempermudah proses penggarapan karya ini. Di dalam masing-masing struktur terdapat rangkaian-rangkaian pertunjukan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Struktur-struktur pertunjukan tersebut antara lain :

1. *Kemarau Kemarin Basah*
2. *Screenning*
3. *Tirai Ranjang*
4. *Buwuhan*

Pada karya ini pengkarya menggunakan gerak sebagai media ungkap untuk mengaktualisasikan gagasan isinya. Gerak yang dimaksud antara lain gerak dalam susunan koreografi maupun gerak sederhana dan gerak alami atau natural.

Gerak-gerak yang terdapat dalam susunan koreografi adalah gerak-gerak yang didapatkan dari hasil pencarian atau eksplorasi yang telah mengalami pengembangan. Pengkarya lebih mengeksplorasi dan mengembangkan bentuk-bentuk gerak Jawa Timuran yang merupakan bekal dan latar belakang pengkarya. Eksplorasi yang dilakukan dengan cara membuat gerakan-gerakan baru atau mengembangkan bentuk-bentuk yang sudah ada.

Pengkarya juga banyak menggunakan gerak-gerak keseharian. Mengingat bahwa pertunjukan ini dilakukan dengan konsep pertunjukan bersambung berdasarkan peristiwa nyata, maka gerak yang terjadi dalam rangkaian pertunjukkan ini cenderung sederhana dan natural.

Selain media ungkap utama berupa gerak, pengkarya menggunakan media pendukung seperti musik gamelan, properti dan setting, kostum, dan multimedia.

D. Deskripsi Sajian

Pengkarya pertunjukan ini menampilkan di kompleks Taman Krida Budaya Malang, tepatnya di Jalan Soekarno-Hatta no. 7 Kelurahan Jatimulyo Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur. Alasan pemilihan Taman Krida Budaya sebagai lokasi pertunjukan karena menurut pengkarya konsep komplek Pendhapa akan sangat membantu penyampaian gagasan dalam karya ini. Taman-taman yang ada pada komplek Taman Krida Budaya, belum pernah dieksplor sebagai lokasi pertunjukan. Oleh karena itu pengkarya ingin memanfaatkan seluruh area Taman Krida Budaya untuk digunakan sebagai *stage* pertunjukan.

Pertunjukan ini akan digelar pada Tanggal 20 September 2017, dimulai pukul 15.30-22.00 WIB. Pertunjukan ini berlangsung kurang lebih selama hampir 7 jam. Hal ini karena pengkarya juga mempertontonkan segala persiapan menuju resepsi malam harinya. Persiapan itu meliputi rias pengantin, pergantian busana dan kirab.

Selain lokasi pertunjukan, pada pemutaran film dokumenter juga menampilkan beberapa lokasi yang digunakan untuk setiap prosesi pernikahan sebelumnya. Lokasi tersebut antara lain:

1. Prosesi *lamaran* bertempat di kediaman pengkarya, Jalan Jaksa Agung Suprapto gang III no 18, Klojen, Malang.

2. Prosesi pengambilan tujuh sumber mata air bertempat di Desa Jambuwer, Kromengan, dan Kabupaten Malang.
3. Prosesi *Siraman* dan *Panggih* bertempat di Gadang gang 10A , Kedung Kandang, Malang.
4. Prosesi Akad Nikah bertempat di Masjid Jami', Jalan Merdeka Barat no 3, Klojen, Malang.
5. Prosesi Guwak-Temu bertempat di Mburing, Kedung Kandang, Malang.
6. Lokasi-lokasi yang pengkarya sebutkan di atas nantinya hanya akan ditampilkan dalam film dokumenter.

Pemaparan mengenai deskripsi karya di sini tentu belum dapat memberikan gambaran konkrit tentang pertunjukan yang sesungguhnya.

Pengkarya akan menjelaskan deskripsi karya ini berdasarkan struktur koreografi yang sudah pengkarya tentukan sebelumnya.

1. *Kemarau Kemarin Basah*

Pada struktur ini dimulai dengan koreografi duet, koreografi payung, koreografi kendi, dan koreografi tong sunyi. Koreografi duet dimulai dengan penari perempuan yang tengah duduk pada suatu ruangan. Pintu yang sebelumnya tertutup kemudian terbuka secara perlahan. Penari perempuan tersebut kemudian berjalan perlahan menuju teras ruangan dengan adanya pembatas taburan bunga mawar. Dengan koreografi bertempo pelan kemudian satu penari laki-laki muncul dari sebelah kiri lokasi. Lantas keduanya berkoregrafi duet sekitar lima belas menit. Pada akhir koreografi duet tersebut kemudian muncul sembilan penari dari segala penjuru yang kemudian turut menjadi komposisi tari kelompok.

Musik gamelan yang menjadi ilustrasinya tersebut sesekali memberikan aksen sebagai tanda kepada penari untuk melakukan komposisi yang lain. Musik ilustrasi tersebut beberapa kali juga menggunakan vokal sebagai sumber suaranya.

Sekitar 10 menit setelah koreografi kelompok, beberapa penari kemudian mulai mengambil payung-payung yang sebelumnya digunakan sebagai *setting* atau dekorasi. Sementara penari perempuan yang pada awalnya duet berjalan ke depan untuk dijemput oleh ayah kandungnya. Ayah kandung dari penari perempuan tadi kemudian mengantar menuju lokasi rias (*paes*). Sebelum menaiki panggung yang digunakan sebagai lokasi *paes*, mempelai perempuan disambut oleh tembang beberapa musisi serta diiringi dengan ilustrasi permainan alat musik rebab dan vokal.

Sementara itu penari payung yang lain tetap melanjutkan komposisi tarinya. Pola lantai dari koreografi payung ini sengaja disebar ke seluruh penjuru taman untuk menyiasati ruang *outdoor* yang luas. Koreografi payung ini diakhiri dengan diletakkannya payung-payung tersebut di dekat lokasi tempat mempelai perempuan dirias (*paes*). Seketika sampai pada lokasi *paes*, kemudian mempelai perempuan langsung dirias sebagai persiapan untuk malam resepsi.

Pada saat mempelai perempuan tengah dirias, di tempat lain masih terdapat komposisi tari, antara lain, koreografi kendi. Koreografi ini dimulai dengan berjalannya beberapa penari yang sudah membawa kendi dari samping kanan dan kiri teras tempat mempelai perempuan *dipaes*. Setelah itu berjalan perlahan ke depan menjadi satu *banjar*. Koreografi kendi ini berlangsung kurang lebih 10 menit. Menjelang akhir koreografi kendi, beberapa penari laki-laki masuk dari segala arah untuk mendekat dan merespon air-air yang ditumpahkan penari perempuan melalui kendi. Bersamaan dengan kendi yang dijatuhkan oleh dua orang penari, seluruh penari diam sejenak, dan kemudian penari perempuan berjalan ke arah lokasi *paes* dengan tetap mengucurkan air dari kendi.

Penari laki-laki seketika bergerak menuju tong besi yang sudah diisi air sebelumnya. Penari tersebut bergerak loncat ke dalam air dan merespon tong besi tersebut. Selagi para penari laki-laki berkoreografi dengan air, kemudian datang perupa yang sudah membawa alat lukisnya. Kemudian beberapa penari tersebut melepas baju bagian atasnya untuk dilukis tubuhnya. Komposisi ini akan berlangsung sampai dengan kumandang adzan maghrib terdengar.

2. *Screening*

Struktur ini diawali dengan terdengarnya adzan maghrib yang dikumandangkan oleh salah satu musisi. Saat adzan berkumandang seluruh kegiatan berhenti sejenak. Baru kemudian setelah adzan, mempelai perempuan yang masih dirias berbalik arah menghadap layar kain putih. Kain putih inilah yang kemudian digunakan untuk menampilkan *screening* film dokumenter. Mempelai perempuan yang masih dirias tersebut menghadapkan pandangannya ke arah kain putih untuk turut serta menonton isi dari film tersebut.

Berakhirnya film dokumenter tersebut bersamaan dengan seleseinya mempelai perempuan dirias. Bersama ayah kandungnya kemudian mempelai perempuan diarahkan pada kain putih dengan melihat ayah mempelai perempuan merobek kain

putih, sebagai simbol dibukanya jalan sang anak oleh ayahnya. Mempelai perempuan beserta ayahnya melangkah melewati kain putih yang sudah dirobek tersebut kemudian disambut oleh musik vokal selanjutnya dikirab melalui sisi kanan gedung menuju depan *pendhapa*. Sementara itu di sisi berlawanan, mempelai laki-laki juga berjalan ke depan *pendhapa*.

3. Tirai Ranjang

Deskripsi struktur koreografi ini dimulai dengan pemusik yang berjalan mengitari sebuah ranjang dan tirai yang sudah berada di depan *pendhapa*. Para pemusik tersebut kemudian duduk di belakang ranjang dengan memainkan alat musik. Selanjutnya penari laki-laki dan penari perempuan berjalan perlahan dari arah samping kanan dan kiri. Sementara penari laki-laki dan perempuan berjalan perlahan, vokal sinden dari salah satu musisi mengisi ilustrai peristiwa yang terjadi. Vokal tersebut kemudian dilanjutkan dengan sambutan musik dari alat musik kemanak.

Penari laki-laki dan perempuan kemudian semakin dekat dengan ranjang dan melanjutkan dengan koreografi duet. Dalam koregrafi duetnya terdapat simbol-simbol seksualitas, namun tidak ditampilkan secara vulgar. Pengkarya menyusun sedemikan rupa untuk menyamarkan kesan vulgar dengan komposisi gerak yang dinamis.

Koreografi diakhiri ketika penari laki-laki dan penari perempuan berada di atas ranjang. Penari laki-laki menggoyang ranjang yang menimbulkan bunyi. Bersamaan dengan itu penari perempuan melepas lilitan stagen.

Tidak lama kemudian salah satu musisi perempuan membangunkan penari perempuan yang tergeletak di lantai, disusul oleh sebagian pemusik yang lain dan bersama-sama menuju ke salah satu ruangan. Di ruangan tersebut penari perempuan berganti busana yang akan dikenakan saat resepsi pernikahan.

Sementara itu penari laki-laki berganti busana di area pertunjukan ranjang tirai. Pada *setting* ranjang tersebut sebelahnya sudah terpasang cermin untuk tempat pengantin laki-laki berganti busana.

Setelah busana resepsi sudah dikenakan oleh mempelai laki-laki, bersamaan dengan itu mempelai perempuan sudah berada di *gapura ageng*. Mempelai laki-laki kemudian membalikkan cermin yang dibaliknya terdapat foto kedua mempelai dengan busana yang sama digunakan pada saat itu. Dibaliknya cermin tersebut sebagai tanda kepada pemusik untuk memulai musik pengiring kirab.

Perjalanan kirab dimulai ketika mempelai laki-aki berjalan menjemput mempelai perempuan. Rombongan kirab terdiri dari keluarga besar kedua mempelai. Diiringi musik rebana dan *sholawatan*, kirab berjalan menuju ke dalam *pendhapa*. Sebelumnya, tepat di depan pintu masuk *pendhapa*, musik rebana berhenti kemudian disambut iringan gamelan dengan musik *monggang* dan *kebo giro* dari dalam *pendhapa*.

4. *Buwuhan*

Bersamaan dengan masuknya rombongan dari kirab menuju pelaminan, tamu undangan mulai memasuki *pendhapa*. Kemudian acara *buwuhan* akan berjalan sesuai dengan kebanyakan orang yang sedang *berkondangan*. Saat itu pula musik-musik campursari ditampilkan sebagai hiburan.

Secara keseluruhan susunan acara sebagai berikut :

Rundown Acara
KIRAB TEMANTEN
"Kemarau Kemarin Basah"
TAMAN KRIDA BUDAYA JAWA TIMUR, MALANG
Rabu, 20 September 2017

NO	WAKTU	PERTUNJUKAN	TEMPAT	KETERANGAN
	14.30	Stanby		
1	15.00-15.20	Registrasi Penonton	Gapura wisma sayap kanan	*Penonton mengisi daftar hadir *Penari mempersilahkan duduk untuk menunggu pertunjukan dimulai
2	15.20	OPEN GATE	Parkiran sayap kanan	*Simbolik tanda dibukanya pertunjukan *Penari mengantar penonton masuk sesuai area masing-masing *music ready
3	15.20-15.45	Duet Arbella &Sandhidea	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	*penonton yang terlambat diarahkan langsung melihat di tribun *penonton dibebaskan memilih area pertunjukan yang dikehendaki
4	15.45-16.00	Pertunjukan Tari **"PAYUNG *Kertas*"** Bella diantar ke panggung paes	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	
5	16.00-16.20	Tubuh-tubuh lukis	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	
6	16.20-16.30	Tong Sunyi	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	
7	15.45-18.30	**PAES** "*Open Space*"	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	
8	17.30-17.45	**Adzan Maghrib**		Penonton yang menghendaki untuk sholat diarahkan ke musholla
9	17.45- 18.30	Screening Dokumenter **"Own Journey"**	Pelataran Wisma Taman Krida Budaya	
10	18.30-18.40	**Kirab Temanten** Putri	Depan Pendhapa	Penonton diarahkan melihat ke depan pendapa melalui pintu luar
11	18.40- 19.10	Pertunjukan Tari ***"Tirai Ranjang"*** Monolog/puisi "Kemarau Kemarin Basah"	Depan Pendhapa	*Persiapan pemisahan penonton *Rombongan keluarga dipersiapkan
12	19.10-19.15	***Kirab Temanten*** Kakung Putri	Depan Pendhapa sampai dalam Pendhapa	*Penonton keluar sesuai alur yang disediakan *Apabila ada penonton yang akan kondangan maka bisa melewati gapura Bentar.

Karya Tari kirab Temanten "Kemarau Kemarin Basah" ini akan melibatkan beberapa orang sebagai panitia, penari dan pemusik. Keterlibatan banyak

pendukung bertujuan untuk mencapai kelancaran dalam pergelaran, adapun struktur kepanitiaannya sebagai berikut :

- Koreografer : Paramudita Selvia R.A, S.Pd.
- Ass. Koreografer : Sandhidea Cahyo Narpati
  Indri Yunitasari
  Ika Mendes
- Komposer : Joko Susilo, M.Sn.
  Noerman Rizky Alfarozi, S.Psi.
- Tata Rias dan Busana: Wheny Arie W, S.Pd
- Penari :
  1. Sandhidea Cahyo Narpati
  2. Paramudita Selvia Rengga Arbella
  3. Virduani Wimantari
  4. Arin Novita
  5. Natalia Christy Nuzulullaita
  6. Ailsa Maurilla
  7. Farida Indri Kurniawati
  8. Anastasia Syahidah Firdaus
  9. Hastina
  10. Alif Lintang Sayekti
  11. Riza Faitul Rahmi
  12. Aditya Danar Pramudita
  13. Dimas Bagas Atmandi
  14. Pulung Pheloee Rangga
  15. Hari Ghulur
  16. Ferry Cahyo Nugroho
- Pemusik :
  1. Joko Susilo, M.Sn
  2. Catur Fredy Wiyogo, S.Sn
  3. Yudan Sugma Timur, M.Sn
  4. Karvian Vega Alvian
  5. Eko Putera Pribadi
  6. Yudhistira Sugma
  7. Heri Weringkukly
  8. Itha Elya
  9. Yusuf Setiawan
  10. Khoirudin
  11. Fahmi Hafiyan
  12. Farhan Arifal
  13. Fonta Nandya
  14. Fariz Afrizal
  15. Din Masyhudin
  16. M. Hafidh Fadli
  17. M. Afkaar
  18. Ariel
- Penata setting dan Lampu :
  1. Grandong
  2. Fatah Hidayat
  3. Muchlis Rezza
  4. Firdauz Zulkarnaen
  5. Dhoni Doyok

Tim Produksi :

- Penanggung Jawab : Licin Wijaya, M.Pd.
- Pimpinan Produksi : Heri Lentho, S.Pd.
- Bendahara : Eka Wijayanti, S.S.
- Stage Manager :
  1. Bayu Kresna Murti, S.Pd.
  2. Firdaus Zulkarnain, S.Sn.
- Sie Transportasi :
  1. Aditya Dwi Arya
  2. Ridho Rahman Qodir
- Sie Publikasi :
  1. Revy Tiara Z
  2. Abe
- Sie Dokumentasi :
  1. Kembang Gula
  2. Rafi Rahman
  3. Hokhi Choriyansyah
- Sie Konsumsi :
  1. Indri Yunita Sari
  2. Dwitya Primanda

E. Proses Berkarya

Langkah=langkah dalam mewujudkan karya ini, pengkarya melakukan studi pustaka. Langkah studi pustaka yang dilakukan oleh pengkarya adalah dengan literasi, yakni mencari referensi mengenai prosesi pernikahan dalam artikel, buku-buku, majalah, tesis dan makalah. Studi pustaka literasi ini bertujuan untuk memunculkan ide-ide, imajinasi, dan tafsir yang menjadi bekal pengkarya untuk dilanjutkan ketahap selanjutnya.

Selain studi pustaka, observasi partisipan dilakukan pengkarya dengan menghadiri pernikahan keluarga, teman, atau tetangga, dengan terlibat dalam pembuatan, *kembar mayang*, menjadi perias, pengisi acara hiburan, *cucuk lampah* maupun terlibat langsung dalam menejemen kepanitiaannya. Menurut pengkarya obvervasi dengan terlibat dalam acara tentang pernikahan menjadi hal yang menarik, karena peristiwa pernikahan akan terus ada sampai kapanpun.

Hasil observasi berupa ide, imajinasi dan tafsir itu pengkarya renungkan untuk selanjutnya digunakan untuk menyusun kerangka konsep pertunjukanya. Awal mula munculnya ide pertunjukan pernikahan ini ialah ketertarikan pengkarya terhadap serat Centhini, oleh karena itu pada awal perkuliahan, pengkarya sedikit demi sedikit mengumpulkan data-data yang relevan. Selain itu pada tahun 2016 yang lalu pengkarya juga berkesempatan untuk menyusun karya tari berjudul *hasrat 40* dalam rangka ujian Studio III

semester ketiga. Kesempatan lain pada tahun yang sama, pengkarya dipercaya menjadi koreografer untuk menyusun karya tari pada acara *5th Borobudur writers & cultural* untuk memperingati 200 tahun Serat Centhini di Magelang. Pada kesempatan ini pengkarya menjadi koreografer karya tari dengan judul *Centhini Bungkus* oleh sutradara Heri "Lentho" Prasetya. Karya ini kemudian dipentaskan untuk kedua kalinya setelah satu bulan berselang, bertempat di Balai Pemuda Surabaya.

Melalui kedua proses penyusunan karya tari yang mengangkat tema tentang serat Centhini tersebut, pengkarya menjadikanya sebagai embrio tugas akhir. Evaluasi dan perenungan selalu pengkarya lakukan pasca penyusunan kedua karya di atas. Hal tersebut dimaksudkan agar lebih mendalami lagi esensi-esensi yang terkandung dalam Serat Centhini.

Berkenaan dengan konsep pertunjukan dalam pernikahan ini, pengkarya melakukan pertemuan dengan keluarga dari pihak calon mempelai pria dan keluarga pengkarya sendiri. Tujuannya untuk memberikan pengertian dan pemahaman tentang keinginan pengkarya untuk mewujudkan karya ini. Tentu hal ini menjadi tantangan, mengingat belum pernah terjadi dalam tradisi keluarga pengkarya untuk mengkonsep peristiwa pernikahan dalam dimensi pertunjukan. Perbincangan dan diskusi yang panjang untuk menyampaikan kepada keluarga terutama sesepuh yang masih memegang teguh suatu kepercayaan-kepercayaan tertentu.

Proses selanjutnya yang dilakukan pengkarya adalah bertemu dengan anggota keluarga yang dipercaya mampu membantu menentukan hari baik sesuai dengan perhitungan adat tradisi dimana pengkarya tinggal. Masyarakat Jawa sering menyebutnya dengan *gethok dina*. Ketika hari tanggal dan bulannya sudah dipastikan langkah selanjutnya adalah menentukan susunan kepanitiaan. Pengkarya mengadakan rapat untuk rekruitmen penari, pembantu artistik, manajemen produksi dan semua panitia yang akan terlibat dalam karya ini. Selain membahas untuk menentukan *job* deskripsi masing-masing personil, pada pertemuan ini juga pengkarya paparkan konsep karya yang akan wujudkan.

Hambatan yang terkait dengan proses pengkaryaan, pergelaran karya, dan manajemen produksi adalah mengenai jadwal latihan dengan 16 penari, 22 pemusik serta tidak adanya studio tari yang representatif untuk latihan ketika situasi hujan. Solusi (pemecahan masalah) yang dilakukan oleh pengkarya bersama dengan tim dan juga pimpinan produksi dan *stage manager* adalah memberikan pemahaman dan pengertian kepada semua pendukung bahwa karya ini ialah karya Tugas Akhir yang mana bukan merupakan suatu *project* karya tari yang bersifat komersil.

F. Kesimpulan

Puji syukur pengkarya ucapkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkah dan rahmatnya proses karya Kirab Temanten "Kemarau Kemarin Basah" ini dapat dilalui pengkarya dengan baik. Dalam proses karya ini tentunya terdapat banyak hal yang didapatkan sehingga karya ini dapat terwujud terutama mengenai ritus pernikahan. Berbagai macam peristiwa yang terjadi dalam pernikahan, ternyata mempunyai banyak hal yang dapat digali dan dikembangkan. Hal-hal tersebut seperti, rangkaian prosesi, kemasan prosesi, cara pandang terhadap pemaknaan prosesi, dan bentuk penyampaiannya. Dari hal-hal itu pula pengkarya menemukan interpretasi dan imajinasi mengenai ritus pernikahan.

Banyak tanggapan positif pengkarya dapatkan dari pihak yang menyaksikan dan mengapresiasi selain dari dewan penguji yang tentunya memberikan masukan berupa kritik dan saran. Tanggapan positif tersebut diperoleh tidak lain karena garap bentuk karya tari ini masih berpijak pada tradisi dan kreatifitas untuk menghasilkan kebaruan-kebaruan tanpa menghilangkan tradisi yang ada dan menjadi bekal pengkarya.

Tentunya masih terdapat banyak kelemahan dalam karya ini yang masih sangat mungkin untuk dibenahi. Namun dengan dibekali keyakinan untuk terus berproses dan keinginan untuk maju, pasti akan menemukan hasil yang sesuai dengan harapan.

Memantapkan diri sebagai koreografer tentunya bukan hal yang mudah, karena dibutuhkan keuletan, kemauan dan semangat tinggi untuk terus melakukan pencarian, peluang-peluang serta kemungkinan-kemungkinan yang masih bisa didapatkan selama proses kreatif dari segi teknis maupun dari segi konsep garapnya. Oleh karena itu, koreografer dituntut mampu mengatasi berbagai hambatan yang ada pada proses kekaryaannya.

Pengkarya berharap banyak, dengan terseleseikannya tulisan ini dapat menjadi bukti kepada masyarakat akan potensi kesenimanan dan pertanggungjawaban yang dimiliki secara akademis di institusi maupun potensi kesenimanan secara murni. Hal ini bisa dibuktikan dengan proses penyusunan karya tugas akhir yang wajib melalui beberapa tahap yaitu uji kelayakan, uji penentuan, dan terakhir adalah penyajian Tugas Akhir. Adanya tahap-

tahap ini diharapkan mampu menjadi stimulan bagi pengkarya untuk berkarya secara matang, kreatif dan profesional dalam rangka menjawab tantangan global dewasa ini.

Pengkarya menyadari dalam penyusunan tulisan ini tentunya masih terdapat banyak kelemahan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat pengkarya harapkan dari pihak-pihak yang berkenan. Mudah-mudahan dengan terseleseikannya tulisan dan karya ini dapat bermanfaat bagi siapa saja, khususnya bagi rekan-rekan sesama mahasiswa yang bergelut di dunia kesenian khususnya tari, baik dari kampus ISI Surakarta maupun dari kampus-kampus seni yang lain. Selain itu hal yang tidak kalah penting adalah bagaimana nantinya pengkarya dapat berkontribusi lebih kepada masyarakat berupa ilmu khususnya dalam bidang kesenian tari.

KEPUSTAKAAN

Arta, Tuti Arwan. *Bu Tien Wangsit Keprabon Soeharto.* Yogyakarta: Galang Press Yogyakarta, 2007.

D. Inandiak, Elizabeth. *CENTHINI Kekasih yang Tersembunyi.* Yogyakarta: Babad Alas (Yayasan Lokaloka), 2008.

Handayani, Christina S, dan Ardhian Novianto. *Kuasa Perempuan Jawa.* Yogyakarta: PT LkiS Pelangi aksara, 2005.

Smith, Jacqueline. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru,* Terjemahan Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, 1985.

Munarsih. *Serat Centhini Warisan Sastra Dunia.* Yogyakarta: Kalasan Gelombang Pasang, 2005.

Ramulyo, Idris. *Beberapa masalah tentang Hukum acara Peradilan Agama dan hukum Perkawinan Islam.* Jakarta : Ind. Hill Co,1984.

Sumarsono. *Tata Upacara Pengantin Adat Jawa.* Jakarta : Buku kita, 2007.

R. Tama dan Rusli. *Perkawinan Antar Agama dan Masalahnya.* Bandung : Shantika Dharma.

Wahyudi, Agus. *Serat Centhini 6, wejangan Syekh Amongraga tentang Ilmu Kesejatian.* Yogyakarta: Cakrawala, 2015.

Wahyudi, Agus. *Serat Centhini 7, wejangan Syekh Amongraga tentang Ilmu Kesejatian.* Yogyakarta: Cakrawala, 2015.

Yunus, H. Mahmud. *Hukum Perkawinan dalam Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung, cetakan ke-9, 1981.

Foto hasil karya Tari
"Kirab Temanten" Kemarau Kemarin Basah

Gambar 1. Lokasi pertunjukan pertama, duet penari laki-laki dan perempuan (pelataran wisma Taman Krida Budaya).
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 2. Seluruh penari perempuan masuk pada lokasi pelataran teras wisma, memporak porandakan mawar yang menjadi batas penari laki-laki dan perempuan.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 3. Lokasi pertunjukan seluruh penari perempuan (gerak rampak), pelataran wisma hingga jalanan paving menuju bundaran lampu.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 4. Lokasi pertunjukan tari “payung kertas”.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 5. Lokasi mempelai perempuan dijemput oleh ayahnya dan diantar menuju tempat paes.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 6. Mempelai wanita diantar menuju open space make up oleh pemusik.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 7. Lokasi pertunjukan PAES “open space”.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 8. Lokasi pertunjukan seluruh penari perempuan dengan properti kendi yang di isi air. Memecah kendi sebagai simbol “wis pecah pamore” maksudnya calon mempelai sudah siap untuk kawin.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 9. Kucuran air kendi yang dipergunakan untuk wudlu para penari.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 10. Lokasi pertunjukan PAES "open space".
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 11. Lokasi pertunjukan Tubuh-tubuh lukis dan tong sunyi seluruh penari pria dan perupa.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 12. Lokasi pertunjukan Tubuh-tubuh lukis dan tong sunyi seluruh penari pria dan perupa.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 13. Penari laki-laki yang mengeksplor tong sunyi setelah dilukis.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 14. Lokasi pertunjukan screening dokumenter "Own Journey".
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 15. Finishing touch make up sebelum ayah mempelai wanita menjemput.
(Foto : Hendri Afandy)

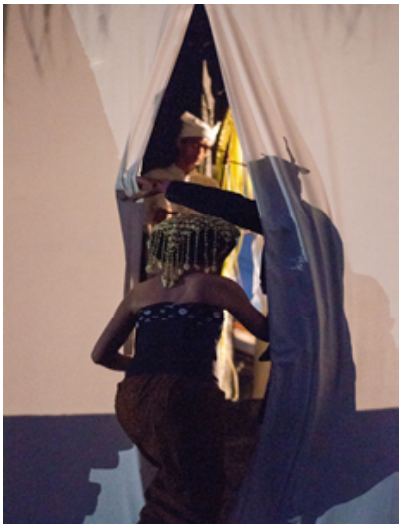

Gambar 16. Setelah pemutaran dokumenter perjalanan mulai dari lamaran, penentuan hari (keluarga besar), siraman, midodareni, sampai dengan akad (Ijab Qabul).
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 17. Route penjemputan ayah mempelai perempuan dari lokasi pertunjukan wisma belakang menuju lokasi pertunjukan setelahnya.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 18. Para pemusik yang juga mengikuti arak-arakan dari open space make up menuju depan pendhapa .
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 19. Pemusik memasuki lokasi pertunjukan tirai ranjang.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 20. Awal pertunjukan tari tirai ranjang, dengan posisi penari perempuan setelah menari kemudian perlahan berputar sembahan kepada penari laki-laki yang masih berada didalam tirai.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 21. Lokasi pertunjukan tari "Tirai Ranjang" Duet penari laki-laki dan perempuan.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 22. Penari laki-laki dan perempuan bergerak diatas ranjang.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 23. Adegan terakhir duet tirai ranjang.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 24. Penari perempuan diantar menuju sayap kanan pendhapa mempersiapkan diri ganti baju menuju resepsi pernikahan.
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 25. Di lokasi pertunjukan tirai ranjang, penari pria pun juga berhias diri diiringi dengan monolog "Kemarau Kemarin Basah".
(Foto : Hendri Afandy)

Gambar 26. Kirab temanten kakung putri, dari arah gapura bentar menuju pendhapa. yang diikuti seluruh keluarga pengantin laki-laki dan perempuan.
(Foto : Hendri Afandy)